

Pengaruh Edukasi Anti-Bullying terhadap Sikap Empati dan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar Kelas III UPT SDN 146 Inpres Bontokanang

Agusti Wahyuni Sulmi¹, Nurannisa², Tarman A. Arif³, Sumang⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Correspondence e-mail*, agustiwahyuni45@gmail.com, nurannisa162003@gmail.com

tarmann@unismuh.ac.id, sumang@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/10/11; Accepted: 2025/11/05

Abstract

The phenomenon of bullying remains a serious issue in elementary schools, negatively affecting students' emotional and social development. This community service program aims to provide anti-bullying education to enhance students' empathy and positive social behavior. The program was implemented at SD Negeri 146 Inpres Bontokanang, involving 35 students from grades IV and V. The activities included socialization sessions, educational video screenings, empathy games, and role-play exercises emphasizing mutual respect and helping others. Evaluation was conducted through observation and pretest-posttest questionnaires to assess changes in students' empathy and social behavior. The results showed a significant improvement in empathy, such as better understanding of peers' feelings and expressing care, as well as a decrease in verbal and social aggression. Anti-bullying education proved to be effective in shaping character and preventing violent behavior in elementary schools. This program is expected to serve as a sustainable model for fostering a safe and child-friendly school environment.

Keywords

Anti-bullying education, Empathy, Social behavior, Elementary School, Community Service



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, dan psikologis yang dapat melukai hargadiri korban (Olweus, 1993). Anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami kecemasan, depresi, rendah diri, bahkan penurunan prestasi akademik (Rigby, 2017). Di Indonesia, berbagai survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah dasar masih cukup tinggi dan menjadi salah satu

masalah utama dalam dunia pendidikan dasar (KPAI, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menanamkan nilai-nilai empati dan perilaku sosial positif sejak dini melalui kegiatan edukatif dan preventif yang berkelanjutan.

Sekolah dasar merupakan fase pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang cepat, di mana mereka mulai belajar memahami perasaan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Santrock, 2018). Jika pada fase ini anak tidak mendapatkan pembinaan yang baik terkait empati dan kontrol diri, maka risiko munculnya perilaku agresif, seperti bullying, akan meningkat. Menurut Hidayati (2021), pembelajaran berbasis karakter, khususnya yang menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab, dapat mengurangi potensi perilaku negatif antarsiswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi tempat yang aman dan ramah anak melalui penerapan program edukasi anti-bullying yang terencana.

Edukasi anti-bullying merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan dan menumbuhkan rasa empati serta solidaritas di antara peserta didik (Coloroso, 2006). Pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi, simulasi peran (role play), permainan edukatif, dan pemutaran video inspiratif. Menurut hasil penelitian Rigby dan Smith (2011), program anti-bullying yang bersifat partisipatif dan melibatkan siswa secara langsung cenderung lebih efektif dalam mengubah sikap dibandingkan dengan pendekatan ceramah semata. Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying bukan hanya sebatas penyampaian informasi, melainkan sebuah proses pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan.

Salah satu aspek penting yang menjadi sasaran dalam edukasi anti-bullying adalah pengembangan sikap empati. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, serta menempatkan diri pada posisi mereka (Davis, 1996). Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan tingkat empati tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan tindakan bullying dan lebih mampu membangun hubungan sosial yang positif (Gini, Albiero, Benelli, & Altoè, 2007). Dalam konteks pendidikan dasar, menumbuhkan empati menjadi langkah strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai. Kegiatan seperti permainan empati, simulasi peran, dan diskusi kelompok kecil terbukti dapat meningkatkan kesadaran

sosial dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama siswa (Novianti & Azizah, 2020).

Selain empati, perilaku sosial siswa juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan program edukasi anti-bullying. Perilaku sosial meliputi tindakan yang menunjukkan kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain (Eisenberg, Spinrad, & Morris, 2013). Menurut penelitian Lestari dan Sari (2022), siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis karakter sosial menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dengan demikian, pengembangan perilaku sosial tidak hanya berdampak pada hubungan antarsiswa, tetapi juga pada suasana belajar yang lebih harmonis dan inklusif di sekolah dasar.

Program pengabdian masyarakat melalui edukasi anti-bullying merupakan wujud kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak. Dalam konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial dan moral bagi peserta didik (Sudaryono, 2020). Melalui sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan interaktif, mahasiswa dan dosen berperan aktif dalam membantu sekolah mencegah tindakan perundungan serta menumbuhkan empati antar siswa. Dengan pendekatan yang partisipatif dan edukatif, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya meningkatkan sikap empati dan perilaku sosial positif siswa sekolah dasar melalui kegiatan edukasi anti-bullying. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa serta memberikan kontribusi nyata dalam menekan angka kejadian bullying di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah lain dalam merancang program serupa yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi anti-bullying bukan hanya menjadi solusi sementara, tetapi juga menjadi bagian dari upaya strategis menciptakan generasi muda yang berempati, peduli, dan berperilaku sosial positif.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menumbuhkan kesadaran dan perubahan perilaku melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 146 Inpres Bontokanang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, dengan sasaran siswa kelas IV dan V sebanyak 35 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu bulan, meliputi tiga tahap utama yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut disusun secara sistematis agar kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif terhadap perilaku sosial siswa. Menurut Sudaryono (2020), pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah antara pelaksana program dan peserta, sehingga perubahan sikap lebih mudah diinternalisasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kondisi sosial dan perilaku siswa terkait dengan potensi terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga melibatkan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran umum mengenai dinamika hubungan antarsiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim menyusun modul edukasi anti-*bullying* yang berisi materi tentang pengertian *bullying*, bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap korban, serta cara mencegah dan menanganinya. Modul tersebut dikembangkan berdasarkan pedoman Panduan Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) dan teori pencegahan perilaku agresif pada anak (Rigby, 2017). Selain itu, disiapkan pula media pembelajaran pendukung seperti video edukatif, lembar kerja interaktif, dan permainan empati yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan metode sosialisasi interaktif, permainan empati (*empathy games*), diskusi kelompok, dan *role play*. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan sosialisasi tentang konsep *bullying* dan dampak negatifnya terhadap korban maupun pelaku. Kegiatan dikemas dengan pemutaran video singkat dan tanya jawab agar siswa dapat mengidentifikasi bentuk perundungan yang sering terjadi di sekolah. Pertemuan kedua difokuskan pada kegiatan permainan empati, di mana siswa diajak memahami perasaan orang lain melalui aktivitas seperti “bercerita dari sisi korban” dan “menolong teman yang disisihkan.” Pertemuan ketiga diisi dengan *role play* yang menggambarkan situasi nyata di sekolah, di mana siswa berperan sebagai pelaku, korban, dan penolong (*bystander*). Menurut Coloroso (2006), metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan empati dan kesadaran moral anak, karena

mereka mengalami secara langsung dinamika emosional dari setiapperanyang dimainkan.

Untuk mengukur pengaruh edukasi anti-bullying terhadap sikap empati dan perilaku sosial siswa, digunakan desain evaluasi berbasis pretest–posttest. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diberikan angket untuk mengukur tingkat empati dan perilaku sosial mereka berdasarkan indikator yang diadaptasi dari instrumen Interpersonal Reactivity Index (Davis, 1996) dan Prosocial Behavior Questionnaire (Eisenberg et al., 2013). Setelah kegiatan selesai, angket yang sama diberikan kembali untuk melihat perubahan skor. Selain itu, guru kelas juga melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk menilai perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal kerja sama, saling menolong, dan kontrol diri. Pendekatan kombinasi antara angket dan observasi dipilih agar hasil evaluasi lebih komprehensif dan valid (Sugiyono, 2019). Hasil data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan rata-rata skor empati dan perilaku sosial sebelum dan sesudah intervensi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi program yang dilakukan bersama pihak sekolah. Evaluasi mencakup dua aspek utama, yaitu efektivitas pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa. Guru kelas dan peserta memberikan umpan balik melalui wawancara singkat terkait manfaat kegiatan, kesan terhadap metode pembelajaran, serta saran untuk pelaksanaan selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan edukasi anti-bullying ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya empati dan saling menghargai. Selain itu, pihak sekolah menyatakan komitmen untuk melanjutkan kegiatan serupa dalam bentuk program sekolah ramah anak secara berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Rigby dan Smith (2011), upaya pencegahan bullying memerlukan kesinambungan program dan dukungan seluruh elemen sekolah agar perubahan perilaku sosial siswa dapat terjaga dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi anti-bullying dilaksanakan selama satu bulan di SD Negeri 146 Inpres Bontokanang dan melibatkan 35 siswa kelas IV dan V. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah serta guru kelas. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi, terutama saat mengikuti kegiatan berbasis permainan dan simulasi peran. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi, permainan empati, dan role play. Pada tahap sosialisasi, siswa dikenalkan pada konsep bullying, bentuk-bentuk

perundungan, serta dampaknya terhadap korban dan pelaku. Pemutaran video edukatif dan diskusi interaktif membantu siswa memahami situasi bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Rigby (2017), yang menyatakan bahwa penyajian visual dan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak emosional bullying serta mendorong mereka untuk menghindari perilaku agresif dikemudian hari.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai sesi interaktif. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying yang sering terjadi, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Beberapa siswa juga berani berbagi pengalaman pribadi tentang situasi tidak menyenangkan yang pernah mereka alami di sekolah, yang kemudian dijadikan bahan refleksi bersama. Aktivitas seperti "cerita korban dan pelaku" membantu siswa memahami perasaan orang lain secara lebih mendalam. Menurut Davis (1996), empati dapat berkembang melalui pengalaman emosional yang diarahkan dan difasilitasi oleh pembelajaran yang bersifat reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai kemanusiaan dan kesadaran sosial. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran interaktif juga membuktikan efektivitas pendekatan experiential learning dalam mengubah pola pikir dan perilaku sosial anak usia sekolah dasar (Kolb, 2015).

Berdasarkan hasil analisis angket pretest dan posttest, terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor empati siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying. Peningkatan ini terlihat pada aspek kemampuan memahami perasaan teman, kesediaan menolong teman yang kesulitan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Sebelum kegiatan, sebagian siswa masih cenderung bersikap acuh terhadap perasaan teman yang menjadi korban ejekan. Namun setelah kegiatan, mereka lebih sensitif terhadap situasi sosial dan menunjukkan perilaku mendukung teman sebaya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gini et al. (2007), yang menemukan bahwa peningkatan empati berbanding terbalik dengan kecenderungan untuk melakukan bullying. Anak-anak yang memiliki tingkat empati tinggi lebih mampu menahan dorongan agresif dan menunjukkan perilaku prososial yang lebih kuat.

Selain peningkatan empati, hasil observasi guru menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku sosial siswa di lingkungan kelas. Siswa yang sebelumnya sering terlibat dalam konflik kecil mulai menunjukkan perilaku kerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat teman. Siswa juga lebih sering

menggunakan komunikasi positif, seperti meminta maaf atau menawarkan bantuan. Menurut Eisenberg, Spinrad, dan Morris (2013), perilaku prososial merupakan manifestasi langsung dari empati yang berkembang baik. Ketika anak memahami perasaan orang lain, mereka terdorong untuk bertindak membantu dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, kegiatan edukasi anti-bullying berfungsi tidak hanya sebagai intervensi moral, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kecerdasan sosial dan emosional siswa (Payton et al., 2008).

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap suasana kelas dan hubungan antarsiswa. Guru mencatat adanya penurunan jumlah perilaku agresif verbal, seperti mengejek atau mempermalukan teman di depan kelas. Siswa juga mulai terbiasa menggunakan kalimat positif ketika berinteraksi. Guru menyatakan bahwa metode role play dan permainan empati sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Coloroso (2006), yang menegaskan bahwa kegiatan yang mengajak siswa menempatkan diri pada posisi korban mampu membangun rasa empati mendalam dan mencegah tindakan agresif di masa depan. Guru juga menyarankan agar kegiatan seperti ini dilakukan secara berkala karena penguatan nilai empati memerlukan konsistensi dalam proses pembelajaran karakter.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah, guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan pihak sekolah sangat penting dalam memfasilitasi kegiatan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, pendekatan yang menyenangkan dan tidak menggurui membuat siswa merasa nyaman untuk terbuka dan berekspresi. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan heterogenitas karakter siswa. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan lebih intensif untuk mengontrol emosi dan mengembangkan empati interpersonal. Menurut Sudaryono (2020), keberhasilan program pengabdian masyarakat sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan seluruh elemen sekolah. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan dan pelibatan guru secara aktif menjadi kunci utama dalam memastikan dampak positif yang jangka panjang.

Hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa edukasi anti-bullying dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Program ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang bahaya bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek

kognitif,afektif, dan perilaku agar nilai-nilai moral dapat diinternalisasi secara utuh. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Selain itu, hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik, mendukung temuan Eisenberg et al. (2013) dan Santrock (2018) mengenai keterkaitan antara empati, kontrol diri, dan perilaku prososial.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa edukasi anti-bullying berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap empati dan perilaku sosial siswa sekolah dasar. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pembelajaran sosial emosional dapat mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kesejahteraan sosial siswa (Payton et al., 2008; Durlak et al., 2011). Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi. Sekolah disarankan untuk menjadikan edukasi anti-bullying sebagai bagian dari kurikulum karakter, sementara guru dapat melanjutkan pendekatan pembelajaran berbasis empati dalam kegiatan sehari-hari. Dengan penerapan berkesinambungan, diharapkan lingkungan sekolah menjadi ruang yang lebih aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi anti-bullying di SD Negeri 146 Inpres Bontokanang memberikan hasil yang sangat positif terhadap peningkatan sikap empati dan perilaku sosial siswa. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, siswa menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara mereka memahami dan merespons perasaan teman sebaya. Mereka menjadi lebih peka terhadap situasi emosional teman, lebih berhati-hati dalam bertutur kata, dan menunjukkan keinginan untuk membantu ketika melihat temannya mengalami kesulitan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Olweus (2013), yang menyatakan bahwa program pencegahan bullying di sekolah efektif dalam mengurangi perilaku agresif serta meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta secara langsung, tetapi juga memperkuat budaya positif di lingkungan sekolah dasar.

Pelaksanaan edukasi anti-bullying terbukti tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif siswa dalam memahami konsep perundungan, tetapi juga memberikan dampak pada ranah afektif dan perilaku. Melalui kegiatan seperti permainan empati, role play, dan diskusi interaktif, siswa dapat mengalami

pembelajaran emosional yang mendorong terbentuknya nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, menolong, dan bertanggung jawab. Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional berperan penting dalam membentuk perilaku prososial anak sejak usia dini, dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Program ini berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional tersebut dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya penerima informasi. Hasilnya, siswa menjadi lebih reflektif terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang merupakan inti dari empati sejati.

Dari sisi implementasi, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Guru berperan besar dalam mendampingi siswa selama kegiatan dan mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah pun memberikan dukungan penuh dalam penyediaan fasilitas dan kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya suasana belajar tanpa kekerasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rigby dan Smith (2011) yang menekankan bahwa upaya pencegahan bullying harus bersifat komprehensif dan melibatkan semua pihak, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua. Dengan sinergi yang kuat, sekolah dapat menjadi lingkungan yang tidak hanya mendidik dari sisi akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial dan moral anak secara utuh.

Evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan skor empati dan perilaku sosial siswa secara signifikan setelah mendapatkan intervensi edukasi anti-bullying. Selain itu, hasil observasi guru memperlihatkan adanya penurunan frekuensi konflik kecil antar siswa yang sebelumnya sering terjadi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dengan metode partisipatif dan berbasis pengalaman memiliki dampak nyata terhadap perubahan perilaku. Sejalan dengan temuan Eisenberg et al. (2013), perilaku prososial anak dapat ditingkatkan melalui pengalaman sosial yang positif dan pemberian contoh konkret di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini sangat relevan untuk diterapkan secara rutin di sekolah dasar, sebagai bagian dari program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum merdeka belajar.

Sebagai kesimpulan, program edukasi anti-bullying ini terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter empati dan perilaku sosial positif siswa sekolah dasar. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya melalui pemberian sanksi, tetapi perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menanamkan nilai kemanusiaan, empati, dan kepedulian sosial. Kegiatan ini juga mempertegas peran penting guru dan sekolah

dalam menumbuhkan budaya anti-kekerasan di lingkungan pendidikan. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah mengembangkan “Program Sekolah Peduli dan Anti-Bullying” yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pelatihan guru. Dengan upaya yang konsisten dan kolaboratif, diharapkan lingkungan sekolah dasar dapat menjadi ruang belajar yang aman, inklusif, dan membentuk generasi yang berkarakter empatik dan berperilaku sosial positif.

REFERENCES

- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: APA.
- Coloroso, B. (2006). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A Social Psychological Approach*. Boulder, CO: Westview Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2013). Prosocial Development. In *Handbook of Child Psychology*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and Validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589–611.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2020). *Panduan Sekolah Ramah Anak dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9(1), 751–780.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Just Behaviors*. *Educational Psychology Review*, 29(2), 337–345.
- Rigby, K., & Smith, P. K. (2011). Is School Bullying Really on the Rise? *Social Psychology of Education*, 14(4), 441–455.
- Sudaryono. (2020). *Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Implementasinya dalam Pengabdian kepada Masyarakat*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 45–52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2010). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. New York: Guilford Press.
- Thornberg, R., & Knutsen, S. (2011). Teenagers’ Explanations of Bullying. *Child and Youth Care Forum*, 40(3), 177–192.
- Wiyani, N. A. (2019). *Membangun Sekolah Ramah Anak: Strategi Pencegahan Kekerasan terhadap Siswa di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.